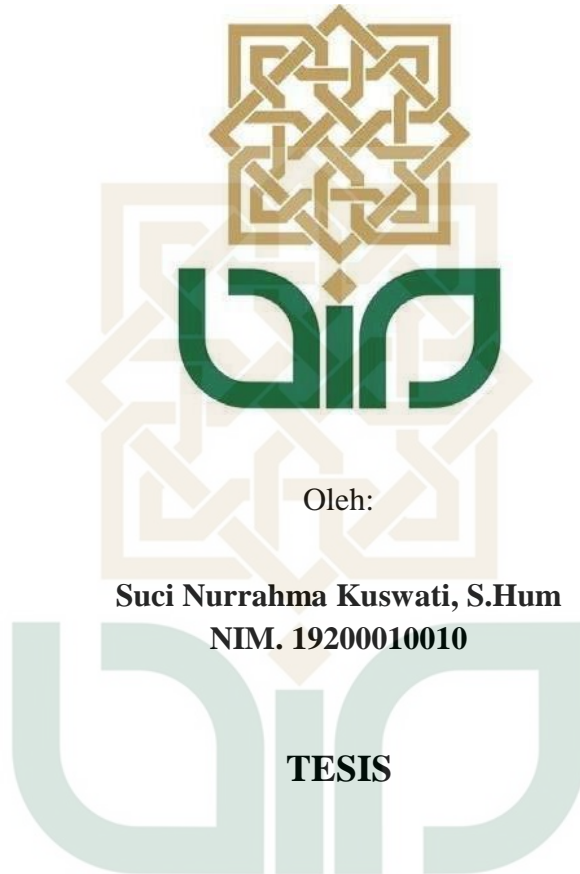


**PRESERVASI DAN DISEMINASI INFORMASI NASKAH
KUNO SUKU TENGGER GUNUNG BROMO DI MUSEUM
NEGERI MPU TANTULAR JAWA TIMUR**



Oleh:

Suci Nurrahma Kuswati, S.Hum

NIM. 19200010010

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**YOGYAKARTA
2023**

SURAT PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Nurrahma Kuswati
NIM : 19200010010
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 26 Juni 2023

Peneliti,



Suci Nurrahma Kuswati, S.Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Nurrahma Kuswati

NIM : 19200010010

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juni 2023

Peneliti,



Suci Nurrahma Kuswati, S.Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-798/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : PRESERVASI DAN DISEMINASI INFORMASI NASKAH KUNO SUKU
TENGER GUNUNG BROMO DI MUSEUM NEGERI MPU TANTULAR JAWA
TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUCI NURRAHMA KUSWATI, S.Hum.,
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010010
Telah diujikan pada : Senin, 17 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 64e72c225b416



Penguji II
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e725a7a42f0



Penguji III
Dr. Labibah, MLIS.
SIGNED

Valid ID: 64e81cd5edb51



Yogyakarta, 17 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e8240f45f23

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

PRESERVASI DAN DISEMINASI INFORMASI NASKAH KUNO SUKU
TENGGER GUNUNG BROMO DI MUSEUM NEGERI MPU TANTULAR
JAWA TIMUR

Yang ditulis oleh:

Nama : Suci Nurrahma Kuswati, S.Hum

NIM : 19200010010

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

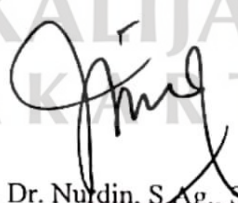
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.,

NIP. 19710601 200003 1 002

ABSTRAK

Suci Nurrahma Kuswati, S.Hum (19200010010): Preservasi Dan Diseminasi Informasi Naskah Kuno Suku Tengger Gunung Bromo Di Museum Negeri MPU Tantular Jawa Timur. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Riset ini bertujuan untuk melihat sejauh mana preservasi dan diseminasi informasi yang dilakukan oleh Museum Mpu Tantular Jawa Timur terkait naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo serta dilihat dari teori morfogenesis perubahan sosial. Riset ini memakai metode deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, forum grup diskusi dan dokumentasi. Sedangkan pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni data diambil dari orang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok mengenai topik penelitian, dalam hal ini adalah preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo

Penelitian ini memiliki hasil: (1) Preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo oleh Museum Mpu Tantular Jawa Timur sudah memiliki upaya antara lain dengan mempertimbangkan empat aspek metode preservasi diantaranya kebersihan yang terjaga, penanggulangan bencana yang belum terorganisir, preservasi alih media yang dibuktikan secara nyata, kolaborasi yang sudah dilakukan dapat menunjang kekurangan digitalisasi naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo; (2) Jika dilihat dalam hal perspektif teori morfogenesis perubahan sosial dapat memberikan pemahaman bahwa preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo belum dapat memengaruhi perubahan sosial dikarenakan belum adanya interksi yang maksimal antara agen masyarakat suku Tengger Gunung Bromo dengan Museum Mpu Tantular Jawa Timur; (3) Kendala yang dihadapi terkait proses preservasi dan diseminasi informasi sendiri ada di kondisi internalnya adalah dari kurangnya SDM, tidak adanya kelengkapan SOP baik terkait preservasi dan diseminasi informasi secara tertulis, rangkap pekerjaan para pegawai, keterbatasan alat yang dimiliki oleh museum dan juga kendala eksternal yaitu masyarakat suku Tengger Gunung Bromo yang tidak memiliki keinginan untuk menyerahkan naskah kuno.

Kata Kunci: Preservasi; Diseminasi Informasi; Naskah Kuno

ABSTRACT

Suci Nurrahma Kuswati, S.Hum (19200010010): *Preservation and Information Dissemination of Ancient Texts of the Tengger Tribe of Mount Bromo at the State Museum of MPU Tantular, East Java. Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.*

This research aims to see how far the preservation and dissemination of information carried out by the East Java MPU Tantular Museum regarding ancient manuscripts of the Tengger tribe of Mount Bromo and from the theory of morphogenesis of social change. This research uses a qualitative descriptive method, with data collection methods through observation, structured interviews, group discussion forums and documentation. While the data collection used a purposive sampling technique, namely data taken from people who know and have basic information about the research topic, in this case the preservation and dissemination of information on ancient manuscripts of the Tengger tribe of Mount Bromo.

This research has the following results: (1) The preservation and dissemination of information on ancient manuscripts of the Tengger Gunung Bromo tribe by the Mpu Tantular Museum, East Java, has made efforts, among others, by considering four aspects of preservation methods including maintained cleanliness, disaster management that has not been organized, preservation of media transfer which is proven in real terms, collaborations that have been carried out can support the lack of digitalization of ancient manuscripts of the Tengger tribe of Mount Bromo; (2) When viewed in terms of the perspective of the theory of morphogenesis of social change can provide an understanding that the preservation and dissemination of information on ancient manuscripts of the Tengger tribe of Mount Bromo has not been can affect social change due to the absence of maximum interaction between agents of the Tengger Tribe community of Mount Bromo and the MPU Tantular Museum, East Java; (3) Obstacles faced related to the process of preservation and dissemination of information itself are in internal conditions, which is lacks of human resources, the absence of complete SOPs both related to the preservation and dissemination of information in writing, the dual work of employees, limited tools owned by museums and also external constraints, namely the tribal community. Tengger Mount Bromo tribe has no desire to hand over the ancient manuscripts.

Keywords: *Preservation; Information Dissemination; Ancient Manuscripts*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada saya sehingga tesis ini dapat peneliti selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*. Sholawat serta salam turut peneliti haturkan pada junjungan nabi agung Muhammad SAW, yang selalu didambakan syafa'atnya di akhirat nanti. Peneliti sangat beryukur atas selesainya penyusunan tesis yang berjudul “Preservasi dan Diseminasi Informasi Naskah Kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Negeri MPU Tantular Jawa Timur”. Tesis ini disusun dalam rangka penyelesaian Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini membutuhkan banyak bantuan, dukungan dan keterlibatan dari beberapa pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing penulisan tesis ini. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti menyelesaikan tesis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada Keluarga Museum Negeri MPU Tantular Jawa Timur. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendukung peneliti menyelesaikan tesis.
7. Dr. Labibah M.Lis sebagai Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Kepada Keluarga Besar Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu pencarian referensi peneliti.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

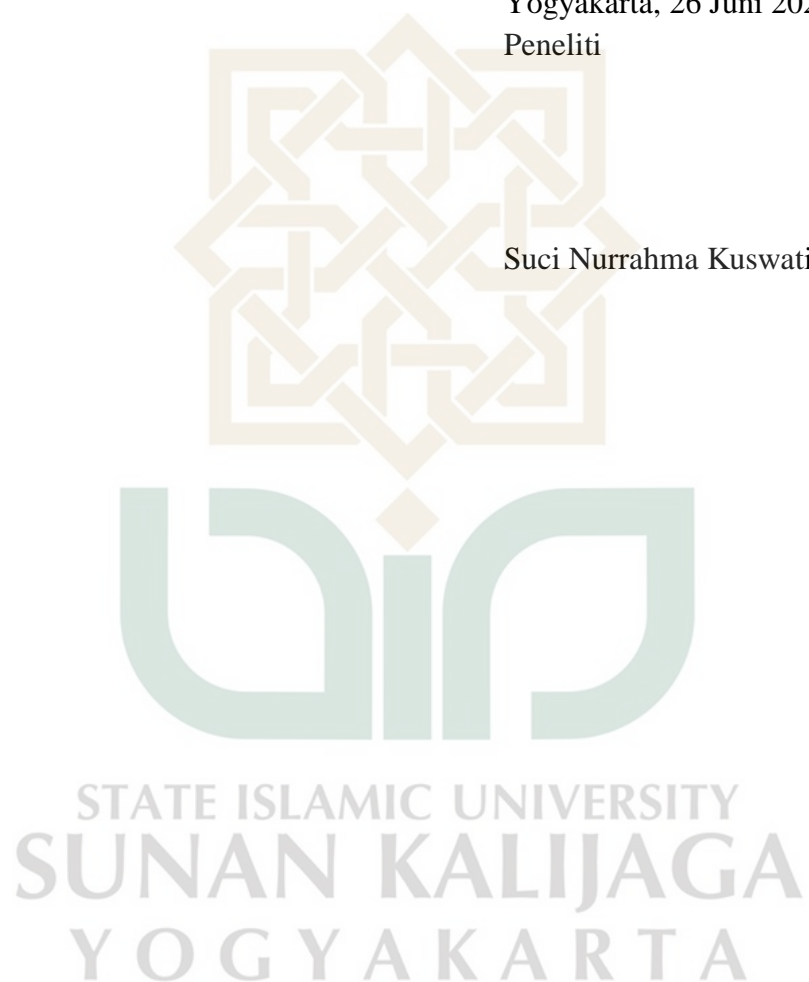
Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda serta selalu diberikan nikmat kesehatan dan keberkahan hidup di dunia dan akhirat.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan para pustakawan dalam berperan ikut mencerdaskan generasi bangsa Indonesia melalui perpustakaan.

Yogyakarta, 26 Juni 2023

Peneliti

Suci Nurrahma Kuswati, S.Hum



MOTTO DAN DEDIKASI

○ صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنَّ هَؤُلَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِيَؤُنِي فَقَالَ الْمَلِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ أَدَمَ وَعَلَّمَ

‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang benar (dalam pendapatmu)’. (Quran, Surah Al-Baqarah, 2:31).

TESIS INI PENELITI

DEDIKASIKAN KEPADA :

Ayah Ibu Tercinta

Adikku tersayang

Keluarga Besar Wagio Gondo

Keluarga Besar Bani Slamet Awi

Sahabat Tersayang Anak Kompleks (Widya, Dedy, Wahyudi, Ucup), Renzy,

Jowo Plat KB (Mbak Rizma, Marisha, Ilham, Kak Candra)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENYATAAN KEASLIAN	ii
PENYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teoritis	13
G. Metode Penelitian	33
1. Jenis Penelitian.....	34
2. Subjek dan Objek Penelitian	35
3. Waktu dan Lokasi Penelitian	37
4. Teknik Pemilihan Informan	37

5. Teknik Pengumpulan Data.....	38
6. Uji Validitas Data.....	42
7. Teknik Analisis Data.....	43
8. Sistematika Penulisan.....	44
BAB II GAMBARAN UMUM	46
A. Profil Museum Mpu Tantular Jawa Timur	46
1. Sejarah Singkat Museum Mpu Tantular Jawa Timur	46
2. Visi dan Misi Museum Mpu Tantular Jawa Timur.....	48
3. Struktur Organisasi Museum Mpu Tantular Jawa Timur	49
4. Layanan dan Fasilitas Museum Mpu Tantular Jawa Timur.....	51
B. Suku Tengger Gunung Bromo Jawa Timur	54
C. Urgensi Preservasi Naskah Kuno Suku Tengger untuk Mencegah Hilangnya Pengetahuan Kelompok di Museum Mpu Tantular Jawa Timur	57
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Proses Preservasi Naskah Kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Museum Mpu Tantular Jawa Timur	60
B. Diseminasi Informasi Naskah Kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Museum Mpu Tantular Jawa Timur	84
C. Kendala Dan Solusi Dalam Proses Preservasi Dan Diseminasi Informasi Naskah Kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Museum Mpu Tantular Jawa Timur	96
BAB IV Tantangan dan Analisis Morfogenesis	109
A. Tantangan dalam Proses Preservasi dan Diseminasi Informasi Naskah Kuno Suku Tengger	109
B. Analisis Morfogenesis dalam Preservasi dan Diseminasi Informasi Naskah Kuno Suku Tengger	110

BAB V PENUTUP	120
A. SIMPULAN.....	120
B. SARAN.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	128
HASIL REDUKSI WAWANCARA.....	129
BERITA CARA SEMINAR PROPOSAL	147
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR	151
LEMBAR PERSERTUJUAN INFORMAN.....	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur organisasi UPT Museum Negeri Mpu Tantular.....	49
Gambar 2. Naskah kuno suku Tengger yang ada di Museum Mpu Tantular	54
Gambar 3. Wilayah Dataran Tinggi Tengger di 4 Kabupaten.....	57
Gambar 4. Naskah kuno suku Tengger hasil akuisisi	63
Gambar 5. Flowchart proses akuisisi naskah kuno	64
Gambar 6. Flowchart metode preservasi Museum Mpu Tantular Jatim.....	67
Gambar 7. Ruang koleksi/penyimpanan	67
Gambar 8. Contoh naskah yang hamper rusak karena jamur	70
Gambar 9. Pengolesan minyak pada koleksi naskah kuno	70
Gambar 10. Lemari koleksi naskah kuno Suku Tengger.....	72
Gambar 11. Alat waspada bencana kebakaran	73
Gambar 12. Alih media naskah kuno Suku Tengger.....	75
Gambar 13. Halaman dalam dokumen alih media naskah kuno suku Tengger ..	75
Gambar 14. Penyimpanan naskah kuno Suku Tengger.....	78
Gambar 15. Hasil digitalisasi naskah kuno suku Tengger.....	78
Gambar 16. Alat dan bahan preservasi naskah kuno.....	79
Gambar 17. Proses pelepasan tali naskah kuno suku Tengger	79
Gambar 18. Proses menggunakan kelengkapan preservasi naskah kuno.....	80
Gambar 19. Proses menggunakan kelengkapan preservasi naskah kuno.....	80
Gambar 20. Proses melihat bagian kerusakan naskah kuno suku Tengger	80
Gambar 21. Proses penuangan cairan oles kedalam gelas ukur	81
Gambar 22. Proses memastikan cairan yang dibutuhkan sesuai ukuran	81
Gambar 23. Proses pengolesan cairan minyak	82
Gambar 24. Proses penyelesaian preservasi naskah kuno suku Tengger	82

Gambar 25. Flowchart diseminasi naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo di Museum Negeri Mpu Tentular Jawa Timur	84
Gambar 26. Kegiatan Seminar Naskah Kuno Suku Tengger	86
Gambar 27. Seminar online naskah kuno suku Tengger	88
Gambar 28. Akses informasi naskah kuno Suku Tengger.....	89
Gambar 29. Naskah Kuno Suku Tengger dalam Digital	89
Gambar 30. Hasil digitalisasi naskah kuno suku Tengger.....	90
Gambar 31. Digitalisasi naskah kuno suku Tengger Oleh Perpusnas	92
Gambar 32. Digitalisasi naskah kuno suku Tengger berbahan lontar oleh Perpusnas.....	93
Gambar 33. Dokumentasi wawancara	97
Gambar 34. Dokumentasi wawancara	98
Gambar 35. Dokumentasi wawancara	99
Gambar 36. Lemari koleksi naskah kuno	103
Gambar 37. Alat penanggulangan bencana	103
Gambar 38. Hasil digitalisasi naskah kuno	104
Gambar 39. Hasil digitalisasi naskah kuno	105
Gambar 40. Hasil digitalisasi naskah kuno	105
Gambar 41. Daftar koleksi naskah kuno suku Tengger.....	106
Gambar 42. Dokumentasi data koleksi naskah kuno suku Tengger.....	107
Gambar 43. Flowchart elemen morfogenesis	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kuat karena keberagaman yang dimilikinya. Keberagaman tersebut membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan tradisi dan budaya¹. Keberagaman tersebut membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan tradisi dan budaya. Sebagai negara yang memiliki keberagaman dalam hampir semua aspek, Indonesia memiliki sejarah yang panjang dalam kehidupan sosial, budaya, adat istiadat, seni budaya, dan lain-lain². Sejarah ini dapat ditelusuri dari hasil penelitian yang menggunakan sumber data otentik, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Sumber data otentik yang tidak tertulis dapat berupa reruntuhan atau bangunan yang terdapat di suatu tempat, atau bahkan meliputi kawasan yang cukup luas.

Sumber otentik tidak tertulis yang berupa reruntuhan atau bangunan dapat dijumpai di kawasan Trowulan yang merupakan pusat Kerajaan Majapahit pada masa lampau. Adapun sumber otentik tertulis adalah prasasti, dokumen, piagam, dan naskah kuno. Lembaran-lembaran naskah kuno merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya dan warisan leluhur³. Naskah kuno tersebar di

¹ Direktorat Sekolah Menengah Pertama, "Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi di Indonesia", dalam <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnya-keberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/>, diakses tanggal 27 Desember 2021.

² Arum Sutrisni Putri, "Keragaman Etnik dan Budaya Indonesia", dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/19/160000569/keragaman-etnik-dan-budaya-indonesia?page=all>, diakses tanggal 27 Desember 2021.

³ Ufi Saraswati, "Arti dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pengajaran Sejarah," dalam <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/arti-dan-fungsi->

hampir setiap daerah di Indonesia dalam berbagai bentuk, jumlah, dan jenis. Hingga kini, peran dan fungsi naskah kuno masih bertahan serta berkembang dalam kehidupan masyarakat⁴. Isi naskah kuno mencakup beragam topik, mulai dari agama, ajaran moral, sejarah, cerita rakyat, teknologi masa lalu, mantra, silsilah, syair, politik, pemerintahan, pengobatan, hukum, adat istiadat, dan lain-lain. Naskah kuno menjadi salah satu bentuk dokumentasi sejarah yang mencerminkan tradisi dan budaya serta pengetahuan masa lampau. Singkatnya, naskah kuno sangat fundamental karena isinya mencerminkan pemikiran, pengetahuan, adat istiadat dan perilaku masyarakat masa lalu. Keberadaan naskah kuno menjadi bukti perkembangan budaya literasi pada masa itu dan memberikan informasi sejarah yang otentik mengenai kehidupan masyarakat pada masa tertentu⁵. Naskah kuno juga merupakan bagian dari warisan budaya yang hidup dan merefleksikan kemajuan peradaban bangsa⁶.

Relevansi hubungan ciri kehidupan manusia masa lampau dan masa kini sampai sekarang masih menggejala. Begitu pentingnya keberadaan naskah kuno bagi sebuah bangsa tentunya semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah harus menjaga dan melestarikannya. Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa masyarakat dan pemerintah memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat, dan melestarikan naskah kuno. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya juga melarang perdagangan

⁴ Ahmad, Nur Fauzan. 2014. "Trend Penelitian Filologi di Undip: Sarana untuk Mengaca Diri" www.e-prints.undip.ac.id.

naskah-kuno-bagi-pengembangan-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengajaran-sejarah/. Diiakses tanggal 27 Desember 2021

⁵ Blasius Sudarsono, *Perpustakaan Cinta dan Teknologi*, (Jakarta: ISIPII, 2009), 13.

⁶ Faisal Amin, "Preservasi Naskah Klasik." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 2011: 89.

ilegal benda-benda cagar budaya, termasuk naskah kuno. Meskipun demikian, masih banyak orang yang melakukan perdagangan ilegal naskah kuno ke luar negeri karena nilai jualnya yang tinggi⁷. Hal ini terjadi karena posisi tawar naskah kuno yang unik dan antik serta jumlahnya yang sangat terbatas atau langka. Keunikan dan kelangkaan inilah yang menjadikan naskah kuno memiliki nilai jual tinggi. Ratusan naskah kuno yang berharga dalam sejarah masih tersimpan di masyarakat dalam kondisi yang tidak terawat atau bahkan rusak⁸. Mereka mendapatkan naskah kuno tersebut karena merupakan warisan leluhur keluarganya. Beberapa orang menjaga naskah kuno sebagai pusaka, tetapi ada juga yang tidak mengetahui isi atau kegunaannya karena tidak bisa membacanya dan menyimpannya secara sembarangan. Bahkan ada yang menganggap naskah lama itu hanya membuat kotor dan memenuhi ruangan, tetapi karena menganggap naskah itu “suci” karena bertuliskan huruf Arab yang mereka tidak tahu isinya dari pada bermasalah, mereka lalu membakarnya⁹.

Naskah kuno lebih mudah rusak jika dibandingkan dengan benda cagar budaya lainnya, seperti kelembapan udara dan air, binatang pengerat, bencana alam, pencurian, kebakaran, serta perdagangan naskah kuno ke luar negeri yang masih sering terjadi di lapangan menjadi faktor terbesar rusaknya naskah kuno.¹⁰ Sebelum ditemukannya media kertas dan munculnya teknologi seperti sekarang

⁷ Permadi, T., & Sehanuddin, T. Perdagangan Naskah Nusantara: Kisah dari Pengumpul Barang Antik di Provinsi Jawa Timur.

⁸ Perpustakaan Nasional RI, Naskah Kuno, Dampingi Masyarakat Pahami Budaya Bangsa, 19 September 2022, <https://www.perpusnas.go.id/berita/naskah-kuno,-dampingi-masyarakat-pahami-budaya-bangsa>.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Suara Banyumas. Nasib Naskah Kuno, Mudah Rusak dan Diperjualbelikan ke Kolektor. 20 Mei 2021, diakses tanggal 31 Desember 2022. <https://suarabanyumas.com/nasib-naskah-kuno-mudah-rusak-dan-diperjualbelikan-ke-kolektor/>.

ini, naskah kuno dituangkan dalam berbagai macam jenis media, seperti batu, lontar hingga kulit binatang bergantung pada tingkat peradapan saat naskah kuno tersebut dibuat.

Salah satu yang memiliki naskah kuno adalah suku Tengger Gunung Bromo, naskah kuno suku Tengger menggunakan lontar sebagai media menulis naskah kuno. Naskah-naskah kuno yang kebanyakan berisi tentang upacara keagamaan, pengobatan tradisional dan lain sebagainya tersebut kini mengalami pergeseran makna, di mana naskah kuno tersebut kini dianggap sebagai jimat sehingga tidak semua orang dapat memiliki maupun melihat isi dari naskah kuno tersebut. Suku Tengger merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia. Masyarakat suku Tengger merupakan kelompok yang hingga saat ini masih menjunjung tinggi adat dan istiadat.

Dari zaman Majapahit, dataran tinggi Tengger telah dikenal sebagai wilayah yang damai dan tenteram, bahkan rakyat suku Tengger terbebas dari membayar pajak yang disebut *titileman*.¹¹ Masyarakat suku Tengger hidup di lereng Gunung Bromo dan Gunung Semeru, yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Probolinggo. Konsep kearifan kejawen "*kiblat papat limo pancer*" mengidentifikasi masyarakat Tengger sebagai *papat* (empat—berdasarkan arah mata angin) dan Gunung Bromo sebagai *pancer* (pusat), yang berarti seluruh kegiatan masyarakat Tengger berpusat di Gunung Bromo. Penyebaran komunitas Tengger ke seluruh arah

¹¹ Ayu Sutarto, "Sekilas tentang masyarakat Tengger", dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/sekilas-tentang-masyarakat-tengger/>, diakses pada 27 Desember 2021.

empat mata angin yang mengelilingi Gunung Bromo menciptakan suatu kearifan yang unik¹².

Dibukanya industri pariwisata di kawasan permukiman Suku Tengger sedikit banyak telah mengubah dan memengaruhi kehidupan masyarakat suku Tengger yang awalnya masyarakat hidup dari bercocok tanam kini memiliki pekerjaan lain sebagai pelaku pariwisata. Perubahan-perubahan tersebut sedikit banyak berpengaruh pula pada kelangsungan hidup naskah kuno yang dimiliki oleh suku Tengger. Bagi suku Tengger naskah kuno kini dianggap sebagai jimat sehingga tidak semua orang dapat mengaksesnya.¹³ Hal ini tentunya menyebabkan informasi yang tersimpan di naskah kuno tersebut tidak dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Terlebih pengetahuan masyarakat suku Tengger yang masih kurang terhadap pelestarian mengakibatkan naskah kuno yang dimiliki rentan mengalami kerusakan.

Naskah kuno merupakan sumber pengetahuan yang sangat otentik mengenai jatidiri umat manusia dan latar belakang budaya yang diwariskan oleh para pendahulu. Oleh karena itu, penting untuk menjaga, mempelajari, dan melestarikannya¹⁴. Agar koleksi naskah kuno tersebut terjaga dan mendapat perhatian dengan baik maka dilakukanlah upaya pelestarian. Dalam hal ini lembaga pemerintah yang diberi wewenang untuk menjaga dan merawat naskah

¹² Listiyono Santoso, (2004). "Manusia dan Masyarakat Adat Tengger". *Laporan Penelitian*: Surabaya, Universitas Airlangga, 53.

¹³ Selamatkan Naskah Kuno Suku Tengger, Disbudpar Jatim Gelar Seminar. *JatimPos*, 08 Desember 2020. <https://www.jatimpos.co/pariwisata/4008-selamatkan-naskah-kuno-suku-tengger-disbudpar-gelar-seminar>, diakses tanggal 31 Desember 2022.

¹⁴ Fuad Jabali dalam Faisal Amin. *Preservasi Naskah Klasik*. (Pontianak: Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, 2011), 89.

kuno harus dapat mengambil peran yaitu museum, perpustakaan dan lembaga kearsipan yang dimana dalam satu payung pelestarian informasi.

Proses pelestarian atau preservasi bertujuan untuk mempertahankan pengetahuan yang ada dan dimiliki oleh kelompok atau organisasi agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Dengan cara ini, informasi dapat ditemukan kembali di masa depan dan dimanfaatkan. Preservasi merupakan salah satu cara agar pengetahuan tetap ada dan tidak hilang ketika seseorang meninggalkan kelompok atau organisasi baik karena purna tugas maupun meninggal dunia¹⁵. *Organizational memory loss* (kehilangan memori organisasi) setidaknya dapat dicegah dengan adanya pelestarian. Kegiatan utama dalam melakukan pelestarian pengetahuan adalah *capture* (menganangkap) dan *knowledge repository* (menyimpan pengetahuan pada database pengetahuan). Selain perlu mengupayakan pelestarian pada fisik naskah kuno, pelestarian pada isi dari naskah kuno sebagai sumber otentik yang menceritakan kehidupan masa lampau juga perlu dilakukan. Pelestarian naskah kuno merupakan salah satu upaya dalam pemeliharaan pengetahuan. Karena pada zaman sekarang, fungsi naskah kuno bagi masyarakat umum hanyalah sebuah benda langka yang disimpan seperti benda antik. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia tidak mengetahui dan menyadari makna yang terkandung dari naskah kuno. Hal itulah menjadi dasar bagi Museum Mpu Tantular Jawa Timurlakukan preservasi terhadap naskah kuno masyarakat Tengger.

¹⁵ McGill, K. A. (2005), *Corporate Memory: Records And Information Management In The Knowledge Age*, Walter de Gruyter, 71.

Museum Negeri Mpu Tantular terletak di Jalan Raya Buduran Jembatan Layang, Kecamatan Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur dan merupakan museum negeri yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Museum ini awalnya bernama *Stedelijk Historisch Museum Soerabaia* dan didirikan oleh *Godfried von Faber* pada tahun 1933. Setelah diresmikan pada tanggal 25 Juli 1937, museum ini telah dipelihara dan dikelola oleh pihak yang berwenang. Museum Mpu Tantular Jawa Timurmenghimpun naskah kuno dari Masyarakat Tengger melalui tatacara hibah kepada pihak museum. Sementara bagi masyarakat yang tidak menyerahkan atau mneghibahkan naskah kuno yang dimiliki, pihak Museum Mpu Tantular Jawa Timurmelakukan pendidikan preservasi kepada Masyarakat Tengger. Tidak hanya dalam preservasi semata, Museum Mpu Tantular Jawa Timurjuga melakukan diseminasi informasi naskah kuno Masyarakat Suku Tengger.

Diseminasi informasi adalah kegiatan yang bertujuan memberikan informasi kepada kelompok atau individu untuk meningkatkan kesadaran dan memanfaatkan informasi tersebut¹⁶. Dalam ilmu perpustakaan diseminasi informasi sering dianggap sebagai bagian dari promosi dan publisitas. Oleh karena itu, tujuan diseminasi informasi adalah untuk memberikan informasi yang akurat, relevan, dan bermanfaat bagi kelompok atau individu yang menerimanya. Dalam proses preservasi dan diseminasi naskah kuno adalah termasuk dalam proses perubahan sosial yang dimana saat ini naskah kuno Suku Tengger sudah dihibahkan pada Museum Mpu Tantular Jawa Timurdimana perubahan

¹⁶ Priliantini, A., Suwanto, K., & Sari, M. P. (2018). Diseminasi Informasi Publik oleh Humas Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dalam Meningkatkan Public Awareness. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(3), 116-126.

pengelolaan dalam hal teknologi dan kebijakan yang dipengaruhi oleh nilai dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya tersebut. Sebagai informasi awal didapatkan bahwa “saat ini sudah ada 13 naskah kuno yang telah didapatkan oleh Museum Mpu Tantular Jawa Timur dan dalam tahap preservasi dan diseminasi informasi¹⁷”.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengungkap bagaimana proses preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno Suku Tengger Gunung Bromo oleh Museum Mpu Tantular Jawa Timur. Peneliti mengambil preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno dengan penjelasan teori morfogenesis dalam perubahan sosial yang meliputi tiga tahapan kategori yaitu, proses sosial yang disadari, proses sosial tidak disadari, dan orang yang menyadari perubahan proses sosial. Penelitian ini berjudul “Preservasi dan Diseminasi Informasi Naskah Kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Negeri Mpu Tantular Jawa Timur”.

B. Rumusan Masalah

Menilik latar belakang yang sudah dijabarkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses preservasi naskah kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Mpu Tantular Jawa Timur dalam perspektif teori morfogenesis perubahan sosial?

¹⁷ Staf UPT Museum Negeri MPU Tantular Jawa Timur, Wawancara, Dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2022.

2. Bagaimanakah proses diseminasi informasi naskah kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Museum Mpu Tantular Jawa Timur dalam perspektif teori morfogenesis perubahan sosial?
3. Apa kendala dan solusi dalam proses preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Mpu Tantular Jawa Timur Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Menilik rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui proses preservasi naskah kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Mpu Tantular Jawa Timur Jawa Timur.
2. Mengetahui proses diseminasi informasi naskah kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Museum Mpu Tantular Jawa Timur dalam perspektif perubahan sosial menggunakan teori morfogenesis.
3. Mengetahui kendala dan solusi dalam proses preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno Suku Tengger Gunung Bromo di Museum Mpu Tantular Jawa Timur Jawa Timur.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperluas kajian ilmu perpustakaan dan informasi melalui kajian teori sosial, seperti

teori perubahan sosial digunakan untuk melihat proses preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno.

2. Manfaat Praktis

Harapan penelitian ini bermanfaat sebagai evaluasi proses preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno lainnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian sejenis memiliki kesamaan dan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama tentang pelestarian naskah kuno cukup sering dilakukan, hal ini karena naskah kuno sebagai warisan budaya menarik untuk diteliti dalam konteks GLAM (*Gallery, Library, Arts, Museum*). Pada beberapa penelitian sebelumnya, telah dilakukan berbagai macam bentuk dan model penelitian naskah kuno. Beberapa penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan untuk penelitian yang akan dilakukan. Salah satu kajian yang dianggap relevan untuk penelitian ini adalah sebuah karya ilmiah yang berjudul:

“Pelestarian Naskah-Naskah Kuno di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang” oleh Sutiono Mahdi. Karya ilmiah ini bisa dikatakan sebagai inspirasi awal penulis terhadap penelitian yang penulis buat saat ini, pada tulisan ini dijelaskan secara deskriptif mengenai pelestarian, pengertian konservasi dan macam-macamnya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa diperlukannya SOP (Standar Operasional Prosedur) dalam merawat naskah kuno yang umurnya lebih tua bila dibandingkan dengan umur kita. Preservasi dan konservasi yang

dilakukan pada naskah kuno juga bermacam-macam bergantung pada kondisi naskah kuno itu sendiri. Perkembangan dan penggunaan teknologi juga membawa kemudahan bagi petugas Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dalam aktivitas preservasi dan konservasi, serta aktivitas diseminasi. Mahdi menjelaskan bahwa upaya pelestarian manuskrip dilakukan dengan beberapa teknik manual, seperti laminasi dan fumigasi. Selain itu, Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang juga menggunakan teknologi untuk mengalihkan bentuk naskah ke dalam format digital. Kendala yang dihadapi oleh museum dalam mengelola naskah-naskah kuno meliputi biaya yang tinggi dan sarana serta prasarana yang kurang memadai¹⁸.

Kedua, penelitian berjudul “Preservasi Naskah Kuno (Studi Pada Reksa Pustaka Mangkunegara Surakarta) oleh Dinar Puspita Dewi pada tahun 2014. Kajian pustaka ini membahas mengenai pentingnya preservasi naskah kuno pada Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. Sebagai artefak sejarah, naskah kuno memiliki nilai informasi yang sangat tinggi, namun sayangnya juga sangat rentan terhadap kerusakan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai upaya perpustakaan dalam melestarikan naskah kuno tersebut, permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, dan upaya perpustakaan dalam meningkatkan pembelajaran dan pemanfaatan naskah kuno tersebut di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif dengan subjek penelitian berupa pengawas dan pustakawan di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. Observasi, wawancara

¹⁸ Mahdi, S. (2018). “Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 129-133.

dan studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam melestarikan naskah kuno, perpustakaan ini menggunakan berbagai metode seperti transfer data, kolaborasi, transfer media ke mikrofilm, metode perawatan, dan metode rencana kesiapsiagaan bencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan telah berhasil melindungi koleksinya dari kerusakan dengan berbagai upaya preservasi yang telah dilakukan. Selain itu, perpustakaan juga melakukan kegiatan alih bahasa naskah kuno dari huruf Jawa ke huruf Latin untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman naskah tersebut¹⁹. Namun, meskipun telah dilakukan berbagai upaya preservasi, masih terdapat problematika yang muncul dalam pelaksanaannya. Beberapa di antaranya adalah kurangnya anggaran untuk melakukan perawatan naskah kuno, kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam melakukan preservasi, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara dan memanfaatkan naskah kuno. Dalam upaya meningkatkan pembelajaran dan pemanfaatan naskah kuno oleh masyarakat, perpustakaan juga melakukan berbagai kegiatan, seperti menyelenggarakan seminar dan workshop tentang naskah kuno, membuat program-program edukatif, serta membuat acara pagelaran naskah kuno. Diharapkan dengan berbagai upaya ini, masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya memelihara dan memanfaatkan naskah kuno sebagai warisan sejarah yang berharga.

¹⁹ Hanik Nurdiana Sabit, "Kebijakan Preservasi Naskah Kuno Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Koleksi Langka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal membahas pelestarian kebudayaan dan hasil kebudayaan. Namun, terdapat perbedaan dari segi waktu, tempat, metode penelitian, dan analisis data.

F. Kerangka Teoritis

1. Naskah Kuno

Naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Warisan budaya sebagaimana didefinisikan oleh Konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia, yang diadopsi oleh UNESCO pada tahun 1972, adalah monumen-monumen meliputi berbagai karya arsitektur, lukisan, dan patung yang memiliki dimensi monumental, unsur-unsur atau struktur benda arkeologi, gua-gua sebagai tempat tinggal dan perlengkapannya, semuanya memiliki nilai universal yang tinggi dari perspektif sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan. Kelompok-kelompok gedung, baik yang berhubungan atau terpisah, yang memiliki bentuk arsitektur, kesamaan, atau lokasi di lanskap tertentu, juga memiliki nilai universal yang tinggi dari sudut pandang sejarah, seni, atau ilmu pengetahuan. Selain itu, situs-situs, baik yang dihasilkan oleh manusia atau gabungan dari hasil karya manusia dan alam, termasuk wilayah-wilayah arkeologi, juga mempunyai nilai universal yang tinggi dari perspektif sejarah, estetika, etnologi, maupun antropologi²⁰. Ini termasuk warisan

²⁰ Centre, *UNESCO World Heritage (16 November 1972), "Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage", UNESCO World Heritage Centre. Diakses 12 Oktober 2022.*

budaya berwujud seperti bangunan, monumen, dan artefak, serta warisan budaya tak berwujud seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, dan praktik sosial. Naskah kuno adalah tulisan yang dihasilkan secara manual dan berisi informasi tentang budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan yang penting bagi kebudayaan nasional²¹. Naskah kuno atau *manuscript* merupakan hasil dari budaya menulis yang kuat dan kental dari peradapan masa lampau. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, naskah kuno termasuk dalam benda cagar budaya dan didefinisikan sebagai dokumen tertulis yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak dan berumur lebih dari 50 tahun²². Koleksi naskah kuno merupakan harta karun yang dimiliki oleh semua bangsa di dunia, termasuk Indonesia, dan memberikan wawasan tentang perjalanan hidup bangsa.

Indonesia memiliki banyak warisan budaya dari Sabang sampai Merauke, yang mencakup kehidupan, sosial budaya, adat istiadat, pemerintahan, dan lain-lain. Di Indonesia terdapat tiga jenis naskah kuno, yaitu Manuskrip Islam yang menggunakan bahasa Arab, Manuskrip Jawi yang ditulis menggunakan huruf Arab namun berbahasa Melayu dengan tambahan beberapa fonem, dan Manuskrip Pegon yang menggunakan huruf Arab namun dalam bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Banjar, Aceh, dan lain-lain. Namun, sayangnya sedikit yang tahu tentang naskah-naskah kuno ini sehingga kurangnya perhatian terhadap warisan

²¹ Riko Gusmanda dan Malta Nelisa. 2013. Pelestarian Naskah-naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan. Sumber <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/2449/2061>>. Diunduh [03 Maret 2021].

²² Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2.

budaya masa lalu. Padahal, naskah-naskah kuno memiliki manfaat dan kearifan yang bisa membantu generasi saat ini.

Dalam masa sebelum ditemukannya media kertas dan teknologi modern, naskah kuno ditulis pada berbagai jenis media seperti batu, lontar, dan kulit binatang. Dilihat dari kondisi fisik naskah kuno yang cenderung rapuh dan mudah rusak, setidaknya terdapat 2 (dua) faktor utama yang menyebabkan kerusakan pada naskah kuno, yaitu:²³

- a. Faktor internal seperti media atau bahan yang digunakan, tinta cetak, dan perekat dapat mempercepat kerusakan naskah.
- b. Faktor eksternal, seperti kelalaian perawatan, perawatan yang tidak tepat, serta faktor alam seperti suhu dan cahaya juga bisa mempercepat kerusakan naskah kuno. Oleh karena itu, perawatan yang tepat sangatlah penting untuk mempertahankan naskah kuno sebagai warisan budaya yang berharga. Sedangkan faktor yang disebabkan oleh alam yaitu:

- 1) Suhu dan kelembapan udara yang kurang tepat dapat menyebabkan naskah kuno berjamur atau bergelombang akibat naik turunnya suhu udara. Idealnya, suhu dan kelembapan udara pada ruangan penyimpanan naskah kuno harus berkisar antara 45%-60% dengan suhu sekitar 20°C - 24°C. Oleh karena itu, pengelola naskah kuno perlu

²³ Winoto, Yunus. 2018. "Membangun Kesadaran Masyarakat Sumedang Dalam Melestarikan Warisan Budaya (Sebuah Kajian Fenomenologis Tentang Pengalaman Pustakawan Perpustakaan Yayasan Pangerang Sumedang Dalam Melakukan Kegiatan Pelestarian Buku 'Babad Sumedang')." *Libraria* 6 (1): 83-110.

memperhatikan kondisi suhu dan kelembapan udara agar naskah kuno tetap terjaga dengan baik²⁴.

- 2) Serangan binatang seperti serangga, mikro organisme, dan binatang pengerat juga dapat merusak naskah kuno dengan cepat. Binatang-binatang tersebut dapat merusak naskah kuno dengan cara melubangi atau membuat kotor. Oleh karena itu, pengelola naskah kuno perlu menjaga kebersihan lingkungan penyimpanan naskah kuno dan memperhatikan penggunaan pestisida untuk mencegah serangan binatang pada naskah kuno.
- 3) Intensitas cahaya juga dapat mempengaruhi keawetan naskah kuno. Pencahayaan yang kurang tepat dapat memengaruhi ketahanan kertas atau bahan naskah kuno, sehingga tulisan-tulisan yang terdapat pada naskah kuno menjadi pudar, serta dapat pula memengaruhi kekuatan kertas yang mengakibatkan kertas atau lontar naskah kuno menjadi rapuh. Oleh karena itu, pengelola naskah kuno perlu memperhatikan pengaturan intensitas cahaya yang tepat pada ruangan penyimpanan naskah kuno.
- 4) Penempatan naskah kuno yang tidak tepat, seperti terlalu rapat, tertumpuk secara padat dan vertikal, serta penggunaan alat yang tidak sesuai untuk memindahkan

²⁴ Wirayanti, Made Ayu. 2012. "Konservasi Manuskrip Lontar." *Visi Pustaka* 13 (2).

naskah dari satu tempat ke tempat lain dapat mempercepat kerusakan pada naskah kuno. Oleh karena itu, pengelola naskah kuno perlu memperhatikan penempatan dan penggunaan perabot dan peralatan agar tidak merusak kondisi naskah kuno.

- 5) Terakhir, kejadian alam yang tak terduga dan bencana dapat merusak naskah kuno dalam jumlah besar dengan cepat. Hal ini sangat diperhatikan oleh para pengelola naskah kuno karena sulit memprediksi kemungkinan terjadinya bencana. Oleh karena itu, pengelola naskah kuno perlu melakukan tindakan preventif seperti preservasi kuratif untuk menghadapi kesiagaan atau pencegahan sebelum terjadinya kerusakan pada naskah. Dalam rangka menjaga kondisi naskah kuno agar tetap terjaga dengan baik, pengelola naskah kuno perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerusakan pada naskah kuno. Tindakan preventif yang dilakukan oleh pengelola naskah kuno seperti menjaga suhu dan kelembapan udara yang tepat, menjaga kebersihan lingkungan penyimpanan naskah kuno, mengatur intensitas cahaya yang tepat, memperhatikan penempatan dan penggunaan perabot dan peralatan, serta melakukan preservasi kuratif menjadi solusi yang tepat

dalam menjaga kondisi naskah kuno. Pengelola naskah kuno juga perlu membuat rencana darurat untuk menghadapi bencana alam atau musibah yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Dengan melakukan tindakan preventif dan rencana darurat, naskah kuno dapat bertahan lama dan tetap terjaga kondisinya²⁵.

Naskah kuno suku Tengger sendiri menggunakan lontar sebagai media tulis. Perpustakaan Nasional Indonesia menyimpan sejumlah naskah kuno berharga dari berbagai daerah di Indonesia. Di antara kumpulan naskah kuno yang tersedia, terdapat berbagai tema yang meliputi kisah sejarah, kepercayaan agama, serta ajaran budi pekerti. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan menggunakan berbagai jenis aksara dan bahasa seperti aksara Arab, Bali, Batak, Bugis, Jawa, Latin, Melayu, dan Sunda Kuno, serta bahasa Arab, Aceh, Bali, Batak, Bugis, Jawa, Melayu, dan Sunda Kuno. Dalam koleksi naskah kuno tersebut, dapat ditemukan beragam tema yang mencakup kisah sejarah, kepercayaan agama, dan ajaran budi pekerti. Selain itu, terdapat pula berbagai jenis aksara dan bahasa yang digunakan dalam penulisan, seperti aksara Arab, Bali, Batak, Bugis, Jawa, Latin, Melayu, Sunda Kuno, serta bahasa Arab, Aceh, Bali, Batak, Bugis, Jawa, Melayu, dan Sunda Kuno.

²⁵ Nurani, Sofia, and Lydia Christiani. 2019. "Preservasi Kuratif Arsip Statis Tekstual Pasca Bencana Alam Letusan Gunung Merapi Tahun 2010 Dalam Upaya Penyelamatan Arsip Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Kabupaten Sleman." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6 (4): 361–70. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23242>.

2. Preservasi

Pelestarian atau konservasi manuskrip dan dokumen merupakan aspek penting dalam menjaga integritas warisan budaya dan sejarah. Ini melibatkan lebih dari sekedar kegiatan teknis seperti fumigasi, laminasi, buku, atau perbaikan halaman, duri, atau sampul buku. Sementara kegiatan ini tentu saja memainkan peran penting dalam melindungi dan memperpanjang umur materi, kebijakan yang mendukung upaya pelestarian juga diperlukan. Pelestarian adalah proses multifaset yang melibatkan tindakan proaktif dan reaktif untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan pada manuskrip. Kerusakan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penggunaan tinggi, usia, dan faktor lingkungan seperti kelembaban, suhu, dan paparan cahaya. Melestarikan manuskrip dan dokumen yang masih dalam kondisi baik sama pentingnya, dan tindakan pencegahan harus dilakukan untuk memastikan umur panjang bahan. Hal ini dapat mencakup teknik pelestarian fisik seperti penyimpanan dan penanganan yang tepat, serta memastikan konten didigitalkan dan dicadangkan jika terjadi kerusakan atau kerugian. Kebijakan mirip sangat penting untuk memastikan bahwa upaya pelestarian konsisten dan efektif. Kebijakan ini menguraikan pedoman dan prosedur spesifik untuk proses pelestarian, termasuk mengidentifikasi materi yang memerlukan pelestarian, pengembangan strategi untuk pelestarian, dan membangun rencana untuk perawatan dan pemantauan yang sedang berlangsung. Selain itu, kebijakan ini memastikan bahwa upaya pelestarian dilakukan dengan cara yang

menghormati signifikansi budaya dan sejarah bahan. Kesimpulannya, pelestarian adalah proses kritis yang memainkan peran penting dalam melindungi dan menjaga warisan dan sejarah budaya kita. Ini memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup kegiatan teknis, tindakan pencegahan, dan kebijakan yang dikembangkan dengan baik untuk memastikan bahwa bahan dilindungi dan diawetkan untuk generasi yang akan datang. Inilah sebetulnya yang menjadi pokok dalam kegiatan preservasi bahan pustaka²⁶.

Menurut KBBI daring pelestarian adalah suatu cara atau perbuatan untuk menjaga dan melindungi dari kemusnahan atau kerusakan, serta mengawetkan benda atau informasi yang terkandung di dalamnya²⁷. Istilah pelestarian berasal dari bahasa Sanskerta *lestari* yang berarti terpelihara. Di dalam bahasa Inggris, istilah pelestarian disebut dengan *preservation* yang memiliki arti menjaga atau mempertahankan. Pelestarian dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan benda pustaka atau informasi sehingga dapat bertahan lama. Hal ini mencakup manajemen, keuangan, penyimpanan, ketenagakerjaan, alat bantu, metode dan strategi yang digunakan untuk menjaga dan melindungi benda pustaka, dokumentasi, arsip, atau informasi yang terkandung di dalamnya²⁸. Dari segi perpustakaan, pelestarian adalah proses penggunaan bahan kimia dan fisika dalam pemeliharaan dan penyimpanan untuk menjaga agar dokumen tetap awet

²⁶ John Feather, *Preservation and the Management of Library Collection*, (London: The Library Association Publishing, 1991), 67.

²⁷ "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring."

²⁸ Muhammad Bu'ang et al., "Pelestarian Bahan Pustaka Di Museum Balaputra Dewa Sumatera Selatan," *Jurnal Iqra'* Vol. 12 No. 01 (Mei 2018).

dalam kearsipan²⁹. Menurut IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*) preservasi sering didefinisikan untuk mencakup semua pertimbangan pengelolaan, administrasi, keuangan, dan staf yang diperlukan untuk menjaga kesejahteraan koleksi perpustakaan. Namun, dalam dokumen ini, pengawetan khususnya berarti penyediaan tingkat keamanan, pengendalian lingkungan, penyimpanan, perawatan, dan penanganan yang tepat, yang akan mengurangi lebih lanjut kerusakan kimiawi dan melindungi bahan perpustakaan dari kerusakan fisik. 'Konservasi' bahan perpustakaan sengaja tidak termasuk. Sementara banyak pilihan pengawetan dapat dilaksanakan oleh staf non-spesialis, konservasi hanya dapat dilakukan oleh para profesional terlatih dengan akses ke peralatan dan bahan yang sesuai. Konservasi juga merupakan tugas yang memerlukan banyak tenaga kerja dan mahal, yang hanya sedikit lembaga di seluruh dunia yang mampu membiayainya. Oleh karena itu, dokumen ini hanya berfokus pada langkah-langkah yang dapat diambil oleh sebagian besar perpustakaan untuk mencegah dan memperlambat laju kerusakan koleksi mereka³⁰.

Mereka yang bertanggung jawab mengelola museum dan merawat bangunan dari segi eksternal dan internal harus bekerja sama erat dengan pihak yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan koleksi. Sebagai contoh, jika dana telah disediakan untuk mengganti instalasi kabel dan pencahayaan bangunan, maka kesempatan tersebut harus dimanfaatkan untuk memastikan tidak hanya penggunaan pencahayaan hemat energi, tetapi juga memenuhi

²⁹ Perpustakaan Nasional, "Pelestarian," *Pelestarian*, n.d.

³⁰ *International Federation of Library Associations and Institution (IFLA), Principles for the Care and Handling of Library Material.*

persyaratan pencahayaan khusus untuk preservasi. Ketika instalasi atau penggantian pipa dilakukan, semua pihak yang terlibat harus bekerja sama untuk memastikan risiko terhadap koleksi berkurang, dan bukan meningkat karena pipa berada di area tempat bahan museum disimpan. Dalam hal seperti ini, komunikasi yang jelas menjadi kunci.

Kebutuhan preservasi museum harus dipertimbangkan sesuai dengan kondisi sosial dan politik di mana organisasi beroperasi. Tujuan organisasi, kebijakan pengumpulan koleksi, dan sumber daya yang tersedia juga harus diperhitungkan. Oleh karena itu, kebijakan preservasi harus dibuat dengan berkonsultasi dengan berbagai departemen dengan alasan-alasan berikut³¹:

- 1) Bagian akuisisi dan pengumpulan museum harus siap untuk membeli salinan tambahan dari bahan yang sering digunakan, seperti karya referensi, ketika biaya perbaikan melebihi biaya penggantian. Juga perlu dihitung apakah salinan pengganti (misalnya, versi mikrofilm atau elektronik, dan mesin untuk membacanya) adalah cara yang lebih ekonomis dan efektif untuk memberikan akses ke materi yang sering digunakan daripada salinan fisik;
- 2) Kebijakan harus disepakati dengan kegiatan katalogisasi dan pembuatan catatan museum bersama dengan layanan pembaca untuk mengarahkan pengguna ke salinan pengganti daripada asli dan ke salinan yang paling sesuai;

³¹ *Ibid International Federation of Library Associations and Institution (IFLA).*

- 3) Departemen harus merencanakan akomodasi yang cukup dan berkualitas baik untuk akuisisi;
- 4) Staf ruang baca harus diinformasikan tentang batasan-batasan penggunaan bahan asli dan diberikan penjelasan tentang pembatasan fotokopi;
- 5) Sumber daya harus disediakan untuk melatih staf tentang keamanan bagi mereka sendiri dan bagi bahan perpustakaan, cara menangani bahan perpustakaan dengan benar, dan cara terbaik untuk menyampaikan pengetahuan ini kepada pengguna;
- 6) Kebijakan pameran harus disusun sehingga benda-benda pameran tidak rusak, baik saat dipamerkan di dalam museum maupun dipinjamkan ke lembaga lain. Pustakawan dan staf konservasi harus sepakat apakah benda-benda tersebut layak untuk dipamerkan. Dukungan dan keamanan yang memadai, serta kondisi lingkungan yang sesuai untuk bahan yang dipamerkan, harus diberlakukan;
- 7) Staf preservasi dan mereka yang bertanggung jawab terhadap koleksi, apa pun tingkat pengalaman mereka, tidak hanya harus memiliki pengetahuan teknis dan ilmiah, tetapi juga harus mengenal sejarah koleksi, bahan yang digunakan, dan isi dokumen, agar dapat lebih memahami masalah-masalah preservasi. Pustakawan, staf museum di semua tingkatan, dan mahasiswa ilmu perpustakaan harus mengenal pentingnya preservasi dalam fungsi dan kebijakan keseluruhan museum.

Dalam melakukan preservasi terhadap naskah kuno terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manajemen memiliki tahapan yang penting dalam menjaga benda koleksi. Salah satu hal yang penting dalam tahapan ini adalah menentukan siapa yang bertanggung jawab dalam manajemen tersebut. Dalam hal ini, perlu dijelaskan prosedur preservasi yang harus diikuti agar koleksi dapat terjaga dengan baik. Koleksi yang memerlukan perbaikan harus dicatat dengan baik, serta tingkat kerusakan yang terjadi dan bahan kimia serta alat yang diperlukan untuk melakukan proses preservasi juga harus dicatat;
2. Sumber daya manusia di bidang perawatan koleksi harus memiliki keahlian, kemampuan, dan pengetahuan yang memadai. Tenaga yang melakukan pelestarian bahan pustaka seharusnya sudah menguasai ilmu dan keterampilan dalam bidang tersebut, dan minimal pernah mengikuti pelatihan atau praktik di bidang preservasi koleksi;
3. Laboratorium merupakan bagian penting dalam upaya pelestarian. Tempat ini berfungsi sebagai ruang untuk menyimpan dan merawat koleksi, dilengkapi dengan peralatan dan bahan-bahan untuk memperbaiki bahan pustaka, seperti alat penjilid, laminasi, lem, fumigasi, serta berbagai alat pembersih seperti *vacum cleaner* dan sejenisnya. Sebuah instansi yang memiliki koleksi langka seperti naskah kuno seharusnya menyediakan ruang laboratorium sebagai

tempat penyimpanan dan perawatan bahan pustaka yang akan dijaga dengan baik;

4. Untuk melakukan kegiatan preservasi, diperlukan biaya yang tidak sedikit dan harus dipantau dengan baik agar proses pelestarian koleksi tidak terganggu. Namun, pendanaan tersebut harus sesuai dengan kebijakan instansi induk dari museum sehingga tidak mungkin dilakukan secara mandiri. Sebagai alternatif, disarankan untuk bekerja sama dengan perpustakaan, museum, atau instansi lain yang terkait dengan preservasi. Dengan demikian, dapat dilakukan penghematan biaya.³²

Strategi dan metode preservasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu strategi perawatan (*housekeeping nature*), strategi persiapan bencana (*disaster preparedness plan*), strategi pemindahan informasi (*transfer of information*), dan strategi yang membutuhkan tindakan kooperatif dan penggunaan teknologi secara besar-besaran (*cooperative action and the of technology on a large scale*).

a) Strategi Perawatan (*housekeeping nature*)

Dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan museum, museum harus menjamin bahwa lingkungan yang mereka miliki bersih dan bebas dari debu, sehingga koleksi tetap terjaga kualitasnya. Selain itu, pengaturan suhu, cahaya, dan kelembaban yang tepat pada ruang

³² Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, Cet. 8. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010).

koleksi juga penting untuk menjaga kualitas koleksi perpustakaan. Koleksi museum dapat rusak jika disimpan dalam kondisi yang tidak tepat, seperti terlalu lembab atau terlalu kering.

b) Strategi Persiapan Bencana (*disaster preparedness plan*)

Perencanaan penanggulangan bencana juga merupakan bagian dari preservasi, yang mencakup program perencanaan berupa langkah-langkah yang ditetapkan dalam persiapan untuk mencegah, menangani, memulihkan kondisi koleksi dan museum dari segala macam bencana. Koleksi museum dapat rusak akibat bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan kebakaran, sehingga perlu adanya langkah-langkah khusus untuk mengantisipasi dan mengatasi bencana tersebut.

c) Strategi Transfer Informasi (*transfer of information*)

Selain itu, preservasi juga mencakup transfer informasi ke dalam media yang lebih awet seperti microfilms dan compact discs, dan menggunakan teknologi untuk melakukan digitalisasi koleksi langka. Metode ini dapat memperpanjang masa hidup koleksi dan memastikan warisan intelektual yang terkandung dalamnya tetap terjaga. Dalam hal transfer informasi ke dalam media yang lebih awet, museum dapat memindahkan koleksi mereka ke dalam format digital, sehingga koleksi tersebut dapat bertahan lebih lama dan mudah diakses oleh pengguna. Dalam hal digitalisasi koleksi langka, museum dapat memindai setiap halaman koleksi langka, sehingga koleksi tersebut tidak hanya aman

dari kerusakan fisik, tetapi juga mudah diakses oleh pengguna dari seluruh dunia.

d) Strategi Kooperatif dan Penggunaan Teknologi secara Besar-Besaran
(*Cooperative action and the use of technology on a large scale*)

Dalam upaya menjaga keberlangsungan koleksi museum, preservasi juga mencakup metode lain seperti melakukan deasidifikasi masal pada koleksi langka, hingga menyarankan kepada para penerbit untuk menggunakan kertas permanen agar masa hidup koleksi bisa bertahan lebih lama. Melalui semua metode ini, museum dapat memastikan bahwa koleksi mereka tetap terjaga kualitasnya dan dapat diakses oleh pengguna di masa depan³³.

3. Diseminasi Informasi

Diseminasi informasi adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna kepada kelompok atau individu dengan harapan dapat membangkitkan kesadaran, penerimaan, dan pemanfaatan informasi tersebut³⁴. Proses diseminasi informasi ini bukanlah sebuah proses yang sekadar membagikan informasi, tetapi proses yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola dengan tujuan untuk menyebarkan informasi secara efektif dan efisien. Hal ini dapat

³³ Yeni Budi Rachman, *Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka* (Depok: Rajawali Press, 2017).

³⁴ Priliantini, A., Suwanto, K., & Sari, M. P. (2018). Diseminasi Informasi Publik Oleh Humas Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Dalam Meningkatkan Public Awareness. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(3), 116-126.

dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, dan komunikasi³⁵. Dalam menjalankan proses diseminasi informasi, perbedaan dengan difusi sangatlah penting untuk diperhatikan. Difusi merupakan proses penyebaran informasi yang lebih bersifat spontan dan tidak terencana. Sementara itu, diseminasi informasi ditujukan untuk menyebarluaskan informasi ke dalam lingkungan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang telah direncanakan dengan matang. Selain itu, diseminasi informasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, seperti media sosial, website, dan publikasi. Tujuannya adalah agar informasi tersebut dapat diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara maksimal. Media sosial, misalnya, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarluaskan informasi secara cepat dan luas.

Melalui diseminasi informasi yang efektif, diharapkan masyarakat dapat memahami, mengenal, dan menggunakan informasi tersebut dengan tepat. Hal ini sangat penting untuk berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, dan teknologi. Dengan adanya diseminasi informasi yang tepat sasaran, masyarakat dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, diseminasi informasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam masyarakat. Dengan diseminasi informasi yang efektif, diharapkan akan terjadi peningkatan kesadaran, penerimaan, dan pemanfaatan informasi yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat. Hal ini akan membantu

³⁵ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakart: DEPDIBUD, 1988).

masyarakat untuk mengambil keputusan yang tepat dan mengurangi risiko yang mungkin terjadi akibat kurangnya informasi yang akurat dan tepat.

4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah fenomena yang sangat kompleks dan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini terjadi ketika terdapat perubahan dalam sistem sosial yang dapat terjadi dalam berbagai skala, mulai dari keluarga hingga masyarakat secara keseluruhan. Perubahan sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan teknologi, perubahan ekonomi, perubahan politik, perubahan budaya, dan lain sebagainya³⁶. Perubahan sosial mengacu pada berbagai dinamika sosial yang terjadi dalam sistem sosial atau aspek sosial tertentu. Perubahan jarang terjadi secara terisolasi dan sering terkait dengan aspek lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi memerlukan konsep yang lebih kompleks untuk menganalisis keterkaitan tersebut. Yang penting dalam perubahan adalah pemikiran tentang "proses sosial" yang menggambarkan serangkaian perubahan yang saling terkait. Penting bagi individu yang terlibat dalam perubahan untuk menyadari perubahan itu sendiri, terutama akibat yang ditimbulkannya..

Perubahan sosial dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan kesadaran orang-orang yang terlibat dalam perubahan tersebut³⁷. Pertama, perubahan yang disadari, diduga, dan diharapkan. Jenis perubahan ini disebut sebagai

³⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 3

³⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*..... 16.

"proses yang kentara" (*manifest process*). Contohnya adalah perubahan undang-undang lalu lintas yang bertujuan untuk mengurangi angka kecelakaan, melegalisasi nilai tukar uang yang beredar untuk menghilangkan pasar uang gelap, dan privatisasi perdagangan eceran untuk meningkatkan pasokan barang konsumsi.

Kedua, perubahan yang tidak disadari, tidak diduga, dan tidak diharapkan. Jenis perubahan ini disebut sebagai "proses laten" (*latent process*). Contohnya adalah kerusakan lingkungan yang terjadi akibat industrialisasi yang tidak disadari oleh orang-orang selama bertahun-tahun. Kesadaran lingkungan adalah fenomena yang relatif baru.

Ketiga, perubahan yang orang-orang menyadari, menduga arahnya, dan mengharapkan dampak khususnya, namun semua dugaan itu ternyata keliru sama sekali. Jenis perubahan ini disebut sebagai "proses bumerang" (*boomerang process*). Contohnya adalah propaganda yang seharusnya mempengaruhi sikap orang yang diserang, namun justru memperkuat sikap tersebut dengan memobilisasi pertahanan dan memprovokasi reaksi negatif atas propaganda tersebut. Perubahan kebijakan fiskal yang dimaksudkan untuk mengekang inflasi justru dapat menimbulkan resesi dan tingkat inflasi yang makin tinggi. Atau tingkat keuntungan yang diharapkan untuk meningkatkan keuntungan malah merosot akibat persaingan makin gencar.

Berdasarkan tipologi perubahasan sosial tersebut, yang mengacu pada proses teori morfogenesis. Teori morfogenesis adalah merupakan teori sosial yang berfokus pada bagaimana agen-agen sosial mempengaruhi dan

dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya peran agen-agen sosial dalam membentuk dan mengubah struktur sosial, dan sebaliknya, bagaimana struktur sosial mempengaruhi perilaku dan tindakan agen-agen sosial.

Dalam teori morfogenesis, perubahan sosial dipandang sebagai hasil dari interaksi antara tiga elemen penting, yaitu agen, struktur, dan kultur. Agen merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk bertindak secara independen dan memiliki kebebasan untuk memilih tindakan yang akan diambil. Struktur merujuk pada pola-pola hubungan sosial yang terbentuk dari interaksi antara agen-agen sosial dan memberikan batasan dan kemungkinan bagi tindakan agen-agen sosial. Kultur merujuk pada sistem nilai, keyakinan, dan norma yang dipegang oleh masyarakat dan memengaruhi perilaku dan tindakan agen-agen sosial³⁸. Teori ini menekankan pentingnya peran agen-agen sosial dalam membentuk dan mengubah struktur sosial, dan sebaliknya, bagaimana struktur sosial mempengaruhi perilaku dan tindakan agen-agen sosial. Dalam konteks perubahan sosial, penting bagi orang yang terlibat dalam perubahan tersebut untuk memahami proses sosial yang terjadi dan dampak yang mungkin ditimbulkannya. Dengan demikian, mereka dapat mempersiapkan diri dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi perubahan tersebut dan memanfaatkan potensi positif yang mungkin terjadi.

³⁸ Archer, M., 1995 *Realist social theory: The morphogenetic approach*, Cambridge University Press.

Archer, seorang tokoh terkemuka dalam teori sosial dan sosiologi, awalnya berfokus pada kajian sosiologi pendidikan. Namun, melalui karyanya, beliau mengembangkan pendekatan khusus untuk mempelajari masyarakat dengan menggunakan tradisi filosofis realisme kritis. Konsep morphogenetic yang dikembangkan oleh Archer telah diterapkan dalam berbagai domain sosial dan memberikan sumbangan penting pada kajian perubahan sosial³⁹. Pendekatan morphogenetic ini juga termasuk ke dalam ranah teori integrasi, dengan upaya untuk mengintegrasikan struktur dalam skala luas makro dengan struktur dalam skala kecil⁴⁰. Hal ini sejalan dengan analisis mikro-makro integratif yang dilakukan oleh beberapa sosiolog, termasuk Giddens. Teori strukturasi Giddens menekankan pentingnya praktik sosial dan melihat struktur bukan hanya sebagai pembatas, tetapi juga sebagai sesuatu yang membatasi dan memungkinkan⁴¹.

Namun, Archer memiliki pandangan yang berbeda terkait struktur dan agen, dimana dia lebih melihatnya sebagai dualisme yang harus dipisahkan, bukan sebagai dualitas. Bagi Archer, memisahkan keduanya memungkinkan analisis yang lebih baik terhadap hubungan antara agen dan struktur dalam skala yang lebih kecil⁴². Konsep morphogenetic mengakui bahwa masyarakat dipengaruhi oleh aktivitas agen manusia, yang dapat mengubah atau mereproduksi struktur yang ada. Konsep ini telah menarik minat dalam

³⁹ *Ibid* Archer M, 1995.

⁴⁰ Rewindinar, Triputra, P. & Dua, M., 2019, *Mamah Muda Morphogenesis in Indonesia*, Jurnal SAJSSE, Volume 4 (3):1-11.

⁴¹ Ritzer, G. &, 2012, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik sampai pengembangan mutakhir Teori Sosial Post Modern*, Jakarta: Kreasi wacana.

⁴² *Ibid* Archer M, 1995.

berbagai bidang studi, termasuk dalam studi organisasi yang kompleks, baik pada tingkat mikro maupun makro⁴³. Seperti konsep morphogenetic dalam biologi yang mengacu pada perubahan bentuk, konsep ini juga dapat diterapkan pada studi perubahan sosial. Konsep morphogenetic memiliki dua sub bahasan, yaitu morphogenesis dan morphostasis. Archer menjelaskan kedua sub bahasan ini melalui siklus berikut.

Setiap siklus morphogenetic terdiri dari tiga fase analitis utama yang mencakup (a) struktur tertentu (kumpulan hubungan kompleks antara bagian-bagian), yang mempengaruhi tetapi tidak menentukan (b), interaksi sosial. Pada fase (b), interaksi sosial juga sebagian muncul dari orientasi tindakan yang tidak dipengaruhi oleh organisasi sosial tetapi berasal dari agen-agen saat ini, dan hal ini selanjutnya mengarah pada (c), yaitu elaborasi atau modifikasi struktural - perubahan dalam hubungan antara bagian-bagian di mana terjadi morphogenesis daripada morphostasis.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian, berikut adalah jabaran metode yang akan dibahas pada penelitian ini.

⁴³ Zeuner, Lilli. 1999, Review Essay: *Margaret Archer on Structural and Cultural Morphogenesis*, Acta Sociologica, JSTOR, <https://doi.org/10.1177/000169939904200106>.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dikenal dengan banyak nama dari berbagai perspektif keilmuan, seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau laporan lisan dari perilaku dan sikap yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak hanya terbatas pada apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana caranya. Sebaliknya, aspek terpenting adalah memasukkan pertanyaan "mengapa" untuk mendapatkan wawasan tentang esensi dari sesuatu dan hubungan antara fenomena atau konsep. Pendekatan penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah teknik memberikan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau laporan lisan tentang orang dan perilaku yang diamati⁴⁴.

Penelitian kualitatif menggunakan filosofi pasca positivisme dan digunakan untuk mempelajari objek alam dimana analisis data bersifat induktif dan menekankan makna daripada generalisasi⁴⁵. Periset melakukan penelitian dalam konteks alami entitas menggunakan analisis data induktif. Proses induktif dapat menemukan banyak realitas dalam data, membuat hubungan antara peneliti dan eksplisit responden,

⁴⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*, (Bandung: Rafika Aditama, 2012), 181.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

memberikan deskripsi lengkap tentang konteksnya, dan mengambil nilai eksplisit sesuai dengan bagian dari struktur analisis⁴⁶.

Dalam jenis penelitian ini, peneliti mempelajari latar belakang alami konteks dari perspektif holistik dengan menggunakan analisis data induktif. Jenis penelitian ini membantu untuk mengetahui arti tersembunyi yang tidak mudah diamati, dan untuk memahami hubungan kompleks antara konsep yang berbeda. Hasil penelitian adalah deskriptif dan memberikan akun rinci tentang fenomena yang dimaksud. Secara keseluruhan, pendekatan penelitian ini dianggap sebagai alat yang hebat untuk mendapatkan wawasan tentang kompleksitas perilaku manusia dan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang dipelajari dan menghasilkan data yang rinci dan rinci yang berguna untuk mengembangkan teori, kebijakan, dan intervensi⁴⁷.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian, subjek dan objek penelitian sangatlah penting untuk mengidentifikasi siapa atau apa yang menjadi fokus penelitian. Menurut pandangan Moleong, subjek penelitian adalah informan yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sedangkan menurut Sanafiah, subjek penelitian merujuk pada individu

⁴⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 3-4.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4-5.

atau kelompok yang menjadi unit atau kasus yang diteliti⁴⁸. Sepakat dengan pendapat tersebut, menurut Sanafiah istilah subjek penelitian merujuk pada seseorang atau individu atau kelompok yang dijadikan sebagai unit atau satuan unit kasus yang diteliti⁴⁹. Populasi tidak digunakan dalam penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif berfokus pada kasus-kasus tertentu dalam situasi sosial tertentu dan hasilnya tidak dapat diterapkan ke populasi. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai narasumber atau partisipan, bukan sebagai responden. Dalam penelitian kualitatif, subjek yang terlibat harus jelas agar penelitian lebih terfokus⁵⁰.

Pada proses penelitiannya, peneliti memiliki subjek yang cukup jelas agar penelitian lebih terfokus. Subjek yang terlibat dalam penelitian adalah individu yang terlibat dalam proses preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno masyarakat Suku Tengger Bromo Jawa Timur. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini yaitu preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno masyarakat Suku Tengger Bromo Jawa Timur.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek yang terlibat dalam proses preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno. Peneliti akan mengumpulkan data dari para narasumber untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan objek penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis

⁴⁸ *Ibid*, 132.

⁴⁹ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 109.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 50.

dan diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun laporan penelitian.

Dengan memahami subjek dan objek penelitian dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menemukan fokus penelitian yang jelas dan mendapatkan data yang berkualitas. Hal ini akan menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini adalah Januari 2022 dan April 2023. Penelitian ini dilakukan di UPT Museum Negeri MPU Tantular Jl. Raya Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur.

4. Teknik Pemilihan Informan

Dalam melakukan penelitian, salah satu hal yang menjadi fokus utama adalah bagaimana teknik pemilihan informan yang tepat dapat dilakukan. Teknik pemilihan informan merupakan langkah penting dalam proses pengumpulan data karena menentukan kualitas dan keakuratan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti keahlian, pengalaman, atau pengetahuan yang dimiliki oleh informan terkait topik yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan

tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat terkait topik yang sedang diteliti⁵¹. Setelah peneliti memilih informan yang tepat, selanjutnya peneliti akan menentukan informan kunci. Informan kunci merupakan orang yang dianggap memiliki kemampuan memberikan informasi yang lebih lengkap dan terpercaya terkait orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi dan kapasitas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan menentukan informan kunci, diharapkan data yang diperoleh akan lebih akurat dan terpercaya sehingga dapat membantu dalam memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan valid dalam penelitian. Dalam rangka mempelajari kegiatan pelestarian naskah kuno Suku Tengger di Gunung Bromo, Jawa Timur, dilakukan proses pengumpulan data melalui metode yang tepat dan relevan, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan sistematis dan pencatatan elemen yang muncul dalam fenomena atau fenomena dalam objek penelitian⁵². Periset mengumpulkan informasi melalui internet, jurnal *online*, dan studi terkait. Jenis pengamatan yang digunakan

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 96.

⁵² *Ibid*, 134.

dalam penelitian ini adalah pengamatan non-peserta (non partisipan). Pengamatan non-peserta adalah pengamatan yang tidak melibatkan peneliti dalam kegiatan yang sedang dipelajari. Peneliti terpisah dari aktivitas yang diamati, hanya mengamati dan merekam apa yang terjadi di lapangan⁵³.

Observasi dilakukan dari perilaku dan kegiatan Museum Mpu Tantular Jawa Timurdalam melakukan proses preservasi dan diseminasi informasi pada naskah kuno Suku Tengger Gunung Bromo, termasuk prosedur, proses transfer dari generasi tua ke generasi muda, dan kegiatan lainnya di lokasi penelitian termasuk kendala yang dihadapi serta solusi yang dimiliki. Observasi merupakan teknik pengumpulan data paling awal yang digunakan dalam penelitian. Namun, pengamatan terus berlanjut sepanjang penelitian tersebut berlangsung karena bahan wawancara perlu didukung oleh data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengambilan data yang umum digunakan dalam penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara menanyakan informasi kepada responden atau informan melalui sebuah pertanyaan⁵⁴. Dalam penelitian ini, peneliti

⁵³ Sulisty Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatamma Widya Sastra bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2006), 151.

⁵⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Artinya, peneliti tidak memiliki pertanyaan yang terstruktur dan jelas, sehingga informan dapat memberikan jawaban yang lebih bebas dan tidak terpaku pada format tertentu⁵⁵. Hasil wawancara ini kemudian digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan detail dari informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Pertanyaan ini dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan informasi yang ingin didapatkan. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia, mengingat penelitian ini dilakukan di Indonesia. Untuk menghindari kesalahan dan kehilangan data, peneliti melakukan pencatatan secara manual selama proses wawancara. Selain itu, peneliti juga merekam proses wawancara untuk keperluan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan terdokumentasi dengan baik.

c. Studi Kepustakaan atau Studi Dokumentasi

Selain dengan observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif juga dapat dilakukan dengan metode

⁵⁵ *Ibid*, 173.

penelitian kepustakaan yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambar dan dokumen lain yang dapat mendukung proses penelitian.

Studi kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur dan studi dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku, jurnal, dan artikel terkait yang telah diterbitkan sebelumnya. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti gambar, dokumen sejarah, dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat membantu proses penelitian. Studi kepustakaan dapat menjadi sumber data yang sangat berharga karena dapat memberikan wawasan yang luas dan mendalam tentang topik penelitian yang sedang dibahas. Namun, penggunaan studi kepustakaan juga memerlukan keahlian dalam membaca, menemukan, dan mengevaluasi sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

6. Uji Validitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memperoleh data yang valid dan benar. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang ada dan sumber data yang untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid. Tiga jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu⁵⁶.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kembali data-data yang telah didapatkan sebelumnya melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat. Dalam melakukan triangulasi sumber, peneliti memastikan bahwa data yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut memiliki kesamaan dan konsistensi.

Selain triangulasi sumber, dalam penelitian ini juga digunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek ulang beberapa data melalui informan dengan teknik yang berbeda. Dalam melakukan triangulasi teknik, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan valid.

Terakhir, peneliti juga menggunakan triangulasi waktu dalam penelitian ini. Triangulasi waktu dilakukan oleh peneliti dengan cara

⁵⁶ *Ibid*, 274.

mengecek ulang informasi atau data yang diperoleh dari waktu yang berbeda-beda. Dalam melakukan triangulasi waktu, peneliti memastikan bahwa data yang didapatkan dari waktu yang berbeda tersebut memiliki kesamaan dan konsistensi.

Dengan menggabungkan ketiga teknik triangulasi data, peneliti berharap dapat memperoleh data yang lebih valid dan benar. Selain itu, penggunaan teknik triangulasi data ini juga dapat meningkatkan kredibilitas penelitian dan mencegah terjadinya bias dalam pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, teknik triangulasi data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan validitas data.

7. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, Miles dan Huberman (dalam Emzir) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁵⁷. Tahap pertama, reduksi data, melibatkan proses pemilihan data-data yang relevan dengan objek kajian penelitian. Pada tahap ini, penting untuk memastikan bahwa data yang dipilih dapat digunakan secara efektif dalam analisis data selanjutnya. Setelah data terpilih, tahap berikutnya adalah penyajian data atau *data display*. Pada tahap ini, informasi yang telah dikumpulkan dideskripsikan dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pembaca. Dalam melakukan penyajian data, terdapat beberapa cara

⁵⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 134.

yang dapat dilakukan seperti tabel, grafik, atau diagram. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap data yang telah dikumpulkan. Tahap terakhir dalam analisis data adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data yang telah dipilih dan dideskripsikan digunakan untuk menganalisis dan menemukan makna dari hasil analisis tersebut. Hasil analisis kemudian ditarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

Dalam keseluruhan proses analisis data, penting untuk memastikan bahwa setiap tahap dilakukan dengan seksama dan teliti. Selain itu, penting juga untuk mengutamakan relevansi data yang digunakan dalam analisis serta menghasilkan kesimpulan yang akurat dan obyektif. Dengan demikian, teknik analisis data dapat dilakukan dengan efektif dan memperoleh hasil yang bermakna.

8. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman pembahasan penelitian ini, maka sistematika penulisan dibagi menjadi empat bab. Rincian masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua memberikan gambaran umum tentang lokasi tempat penelitian, termasuk sejarah, visi, misi dan infrastruktur yang dimiliki.

Bab ketiga berisi pembahasan hasil penelitian yang berdasarkan rumusan masalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab keempat atau terakhir, yakni penutup berisi kesimpulan yang memuat semua hasil penelitian serta saran.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Preservasi dan diseminasi informasi adalah hal yang dibutuhkan guna menjaga warisan budaya tanah air. Preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo oleh Museum Mpu Tantular Jawa Timur sudah memiliki upaya antara lain dengan mempertimbangkan empat aspek metode preservasi diantaranya kebersihan yang terjaga, penanggulangan bencana yang belum terorganisir, preservasi alih media yang dibuktikan secara nyata, kolaborasi yang sudah dilakukan dapat menunjang kekurangan digitalisasi naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo. Upaya yang telah dilakukan dalam preservasi di Museum Mpu Tantular Jawa Timur terkait dengan naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo mengambil hasil akhir sudah melakukan upaya yang cukup dimulai dari memperkenalkan pentingnya menjaga warisan budaya, berkolaborasi dalam hal preservasi dengan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam hal digitalisasi, tentunya masih terdapat kekurangan seperti SOP terkait dengan bencana alam juga terkait dalam upaya memahamkan masyarakat Suku Tengger Gunung Bromo agar naskah-naskah kuno tidak dihancurkan tetapi dapat dilestarikan. Selain halnya proses preservasi maka tentunya juga pembahasan mengenai diseminasi informasi atau penyebarluasan

informasi tersebut tentunya adalah suatu kelanjutan dalam hal pertahanan warisan budaya. Diseminasi informasi yang dilakukan oleh Museum Mpu Tantular Jawa Timur dapat dikatakan baik dengan diberlakukannya kolaborasi dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dimana hasil dari digitalisasi tersebut sudah dapat diakses dengan sangat mudah dan didownload secara gratis oleh para masyarakat luas.

2. Jika dilihat dalam hal perspektif teori morfogenesis perubahan sosial dapat memberikan pemahaman bahwa preservasi dan diseminasi informasi naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo ada pengaruh perubahan sosial dimana terlihat bahwa saat ini beberapa masyarakat suku Tengger Gunung Bromo sendiri ada yang membakar dan juga menjual naskah bukan memelihara sebagai peninggalan leluhur mereka. Dengan demikian, teori morfogenesis memberikan kerangka kerja yang berguna dalam memahami interaksi antara preservasi dan diseminasi informasi dengan perubahan sosial dalam konteks naskah kuno suku Tengger Gunung Bromo.
3. Kendala yang dihadapi terkait proses preservasi dan diseminasi informasi sendiri ada di kondisi internalnya adalah dari kurangnya SDM, tidak adanya kelengkapan SOP baik terkait preservasi dan diseminasi informasi secara tertulis, rangkap pekerjaan para pegawai, keterbatasan alat yang dimiliki oleh Museum, dan juga kendala eksternal yaitu masyarakat suku Tengger Gunung Bromo yang tidak memiliki keinginan untuk menyerahkan naskah kuno yang dimiliki sehingga menghambat dalam

pengumpulan naskah kuno. Solusi yang diberikan sudah disesuaikan dengan hal-hal yang telah dilakukan oleh Museum.

B. SARAN

1. Memaksimalkan adanya peluang untuk memberikan penyuluhan terkait pentingnya menjaga warisan budaya kepada masyarakat suku Tengger Gunung Bromo.
2. Memberanikan membuat langkah independen agar proses digitalisasi dapat dilaksanakan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyana, L. (2017). Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) sebagai upaya transfer informasi. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 9(2), 143-154.
- Ahmad, Nur Fauzan. "Praktik Jual Beli Naskah Kuno di Masyarakat." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 13, no. 4 (2018): 623-634.
- Archer, M. S. (1995). Edisi Revisi *Culture and Agency: The Place of Culture in Social Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- (2013). *Social morphogenesis and the prospects of morphogenic society*. In Archer (Ed.), *Social morphogenesis*. Dordrecht: Springer.
- (2016). *Morphogenesis and the Crisis of Normativity*. Springer International Publishing AG Switzerland.
- Ardhia, D. R. M., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Pelestarian Pengetahuan Arsiparis di Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 59-70.
- Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra UGM, 1994.
- Batoro, J. (2017). *Keajaiban Bromo Tengger Semeru: Analisis Kehidupan Suku Tengger–Antropologi-Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. Universitas Brawijaya Press.

- Binada, U. (2019). KONSTRUKSI IDENTITAS KOMUNAL MASYARAKAT ADAT SUKU TENGGER DARI ZAMAN KERAJAAN HINGGA PASCA REFORMASI. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 61-75.
- Bondar, A. (2020). Kontekstual Pelestarian Naskah Kuno/Manuskrip Dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Social Capital Membangun Bangsa: Sebuah Tinjauan UU No. 43/2007 tentang Perpustakaan. *Media Pustakawan*, 15(3), 106-113.
- Fathurahman, Oman. "Pengantar Teori dan Metode Filologi." *Handout Presentasi yang disampaikan pada Diklat Peneliti Museum Keagamaan di Kampus Pusdiklat Kemenag RI Jakarta, 26 September s.d 10 Oktober 2011*. n.d.
- *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Firni, F. (2014). *Bentuk, Makna, dan Fungsi Kidung-Kidung Suci Masyarakat Tengger di Kabupaten Probolinggo* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Gurning, T. N., Kastawa, M., & Suhartika, I. P. Transformasi Digital Sebagai Proses Pelestarian Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Kuswati, S. N. (2021). Kegiatan Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Diseminasi Informasi. *LIBRIA*, 13(1).

- Mahdi, Sutiono. Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*; Vol 2, No 2 (2018): PKM Februari 2018; 129-133 ; 2620-8431 ; 1410 - 5675 (2018-02-03) [link]: <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16559>.
- Muslim, A. (2014). Jejak Naskah Kuno di Negeri Kopra. *PUSAKA*, 2(1), 53-71.
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 105-120. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>.
- Nurchayono, O. H., & Astutik, D. (2018). Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1-12.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Dirjen Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Purna Putra, H. (2017). Aspek Fundamental dalam Pengelolaan Arsip Warisan Budaya. *Buletin Perpustakaan*, 0, 45 - 66. Retrieved from <https://journal.uin.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9073>.
- Pratiwi, G., & Subekti, S. (2019). PERAN PUSTAKAWAN DALAM PELESTARIAN NASKAH KUNO MINANGKABAU SEBAGAI

IMPLEMENTASI DARI FUNGSI KULTURAL PERPUSTAKAAN
 PROVINSI SUMATERA BARAT. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 251-
 260. Retrieved from
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22836>.

Pratiwi, K. Y., & Setiawan, B. (2019). Analisis Penerapan Konsep GLAM
 (Gallery, Library, Archives, Museum) di Perpustakaan Bung Karno
 Blitar. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 9(2), 53-62.

Ramayani, E. K. (2021). *Tradisi unan-unan sebagai perekat antar umat
 beragama di Suku Tengger 2012-2020* (Doctoral dissertation, UIN Sunan
 Ampel Surabaya).

Ritzer, G. &. (2012). Teori Sosiologi Dari Teori Klasik sampai pengembangan
 mutakhir Teori Sosial Post Modern. Jakarta: Kreasi wacana.

Rewindinar, Triputra, P. & Dua, M. (2019). *Mamah Muda Morphogenesis in
 Indonesia*. *Jurnal SAJSSE*, Volume 4 (3):1-11.

Sartini, S., & Islamy, M. A. N. (2021). PRESERVASI KOLEKSI NASKAH
 KUNO GO TIK SWAN HARDJONAGORO DI PERPUSTAKAAN
 INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA. *Warta Perpustakaan
 Pusat Undip*, 13(2), 22-31. Retrieved from
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wp/article/view/10178>.

Susahnya Mengurus Naskah Kuno. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif
 Hidayatullah. Mei 28, 2017. [http://fah.uinjkt.ac.id/index.php/profil/15-
 pojokmanusrip/31-susahnya-mengurus-manuskrip-kuno](http://fah.uinjkt.ac.id/index.php/profil/15-pojokmanusrip/31-susahnya-mengurus-manuskrip-kuno).

- Sutarto, A. (2006). Sekilas tentang masyarakat Tengger. *Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya*, 7-10.
- Centre, UNESCO World Heritage (16 November 1972). "Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage". UNESCO World Heritage Centre.
- Wong, C.K. (2005). *a Critical Realist Approach to Organizational Innovation Research*. Semantic Scholar.
- Yusup, P. M., Winoto, Y., & Rejeki, D. S. (2017). Kontribusi Perpustakaan Desa Dan Perpustakaan Masyarakat Dalam Pendiseminasian Sumber-Sumber Informasi Budaya Lokal. *Prosiding Komunikasi*, 1(1).
- Zakiyyah, Fina Nurul, Ninis Agustini Damayanti, Ute Lies Khadijah, and Lutfi Khoerunnisa. "Preservasi naskah kuno pada Yayasan Sastra Lestari berbasis digital." *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 4, no. 2 (2022): 1-12.
- Zeuner, Lilli. (1999). Review Essay: *Margaret Archer on Structural and Cultural Morphogenesis*. *Acta Sociologica*. JSTOR.
<https://doi.org/10.1177/000169939904200106>